PANDANGAN TENTANG KEPEMIMPINAN DAN PEMIMPIN KRISTEN YANG MENCAPAI VISI

Dr. (c) Purnama Pasande, M.Th.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah dunia yang luas dan terikat. Luas, karena hampir di setiap ranah kehidupan, prinsip dan sistem kepemimpinan, entah secara aktif atau pasif, selalu ada dan muncul kapan saja dan di mana saja. Terikat, karena yang dipimpin sifatnya terbatas dan diikat oleh sesuatu, entah peraturan, suku, bahasa, bangsa, negara, organisasi, lembaga, dan lain sebagainya.

Dunia kepemimpinan bisa dikategorikan sebagai dunia di mana manusia dapat melakukan dan menerapkan berbagai prinsip, visi, dan keinginan yang ingin dicapainya. Dalam konteks yang lebih sempit, kepemimpinan adalah cara membawa orang lain untuk masuk ke dalam sebuah rencana yang terstruktur, rencana secara tiba-tiba tetapi memiliki jangkauan pemikiran yang cukup baik ke depannya, dan menghasilkan sebuah kerja sama dan kerja keras untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya, baik perorangan atau kelompok.

Memimpin memang dianggap memiliki kelebihan dan kekurangan. Akan tetapi, hal itu dianggap sebagai sesuatu yang lumrah. Seorang pemimpin dibentuk dari visi atau cita-cita yang ingin dia capai. Namun, pencapaian visi secara personal dirasa tak cukup tenaga, waktu, dan uang untuk

mewujudkannya. Jika menyebut seorang pemimpin, pastinya ada yang dipimpin atau dibimbingnya untuk menjadi bagian dalam kerja sama mencapai visi tersebut. Rumusan kepemimpinan cukup luas cakupannya. Pada prinsipnya, kepemimpinan selalu memiliki konteks, dan terdefinisi secara jelas. Bahkan tak jarang kita memahaminya berdasarkan klasifikasi konteks dan bidang yang digeluti seorang pemimpin. Semakin besar organisasi dan semakin banyak orang yang dipimpinnya, maka anggapan orang pada umumnya adalah orang itu sukses dan pemimpin yang berhasil. Itu memang menjadi ukuran pada umumnya, akan tetapi ada banyak faktor lain yang mendukung bagaimana seorang pemimpin bisa berhasil dalam kepemimpinannya.

Tulisan ini hendak memberikan ruang pemikiran yang didasari pada faktualisme yang terkonteks. Artinya, prinsip-prinsip dan hal-hal penting dalam tulisan ini berangkat dari fakta yang telah terjadi, dikemas dalam bentuk-bentuk dari prinsip-prinsip kepemimpinan itu sendiri. Di samping itu, maksud saya untuk menulis bertemakan pemimpin, karena dedikasi tulisan ini ditujukan kepada orang tua rohani saya, pemimpin saya bahkan guru saya waktu kuliah dulu, yakni Pdt. Dr. Matheus Mangentang, M.Th. yang berulang tahun ke-60 tanggal 6 Oktober 2016. Bagi saya, beliau adalah pemimpin yang visioner yang telah menghasilkan ribuan lulusan dari Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) dan mayoritas di antara mereka telah bekerja, memimpin sekolah-sekolah, dan gereja-gereja.

BERBAGAI PANDANGAN KEPEMIMPINAN

Dalam penjelasan mengenai konteks ini, saya memaparkan beberapa pandangan tentang kepemimpinan. Ada tiga (3) pandangan tentang kepemimpinan yang dianggap relevan dengan konteks organisasi yaitu:

1. Kepemimpinan sebagai sifat-sifat kepribadian

Orang-orang cenderung untuk menjelaskan kepemimpinan dari sudut pemimpin, yaitu sifat-sifat kepribadiannya terlepas dari konteks situasi, sosial, dan budayanya. Dalam konsep ini pribadi seorang pemimpin adalah “superior” terhadap bawahannya. Bawahan hanyalah dianggap sebagai karyawan yang merupakan “alat pelaksanaan dari tujuan organisasi”. Di sini penekanannya ada pada pribadi dan kualitas-kualitas kepemimpinannya yang individualistik.

2. Kepemimpinan sebagai suatu kumpulan fungsi

Kepemimpinan ini dapat dipahami secara lebih baik dalam arti “apa” yang dilakukan pemimpin, bukan siapakah pemimpin itu. Di sini ditemukan bahwa kepemimpinan itu harus bertanggung jawab atas usaha yang dikerjakannya.

3. Kepemimpinan sebagai relasi sosial

Kepemimpinan bukan sebagai karakteristik kepribadian dan tidak dapat dipahami terlepas dari tugas-tugas kepemimpinan yang termasuk di dalamnya. Dengan kata lain, tindakan seorang pemimpin tidak dapat dipahami di luar konteks relasi atau hubungan dengan orang-orang yang dipimpinnya.

TIPE-TIPE KEPEMIMPINAN GEREJA YANG ADA INDONESIA

1. *Personal Leadership*

Personal leadership adalah salah satu tipe kepemimpinan yang menunjukkan bahwa pemimpin menangani semua persoalan. Pada mulanya Gereja di Indonesia menggunakan tipe ini. Sejarah menunjukkan bahwa Gereja di Indonesia ada dan timbul oleh karena pekabaran Injil. Maka tidak mengherankan apabila pada masa lampau seluruh kegiatan mempunyai satu pusat. Artinya, kepemimpinan Gereja saat itu seluruhnya ditangani oleh pelaku pekabaran Injil. Oleh karena itu, Indonesia terdiri atas beraneka ragam kebudayaan, masalah, dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk pengkristenan maka penghayaan terhadap kekristenan juga

beraneka ragam.¹ Tipe ini bukan saja muncul pada zaman penjajahan, tetapi juga pada masa kini. Sekarang ini di mana jemaat-jemaat telah berdiri sendiri dan dapat membiayai dirinya sendiri. Dengan penerusan tradisi masa lampau, jemaat dan pendeta menganggap bahwa seluruh persoalan yang timbul dalam jemaat hanya ditangani atau diselesaikan oleh pendeta. Dengan demikian pendeta merupakan pusat kepemimpinan. Di dalam gereja, tipe ini dimunculkan oleh anggota jemaat, dan tanpa disadari tipe ini merupakan akibat dari sistem paternalistik *leadership* yaitu pemimpin bertindak sebagai seorang ayah, pengasuh, pembimbing, pelindung dari anggotanya atau jemaat.

2. *Authoritarian Leadership*

Authoritarian leadership adalah suatu tipe kepemimpinan di mana pemimpin menganggap kepemimpinan merupakan hak pribadinya. Tidak boleh ada orang yang turut campur. Setiap perintah ada instruksinya, tidak perlu dikonsultasikan dengan anggotanya. Pada masa lampau, Gereja di Indonesia di bawah taktis pemerintahan VOC.² Di mana seluruh kegiatan Gereja di bawah rencana dan perintah pemerintahan VOC. Pada masa ini ajaran merupakan faktor utama, hukum disiplin Gereja sulit dipertahankan. Dalam tipe ini, seorang pendeta wajib memegang suatu jemaat dan jemaat tersebut harus menjalankan apa yang dikatakan oleh pendeta. Tipe macam ini memungkinkan adanya perpecahan dalam jemaat, ada pengelompokan, dan timbul penyesat dalam jemaat.

3. *Paternalistik Leadership*

Paternalistik Leadership adalah pemimpin yang bertindak sebagai ayah, pengasuh, pelindung, pembimbing dari anggota-anggotanya. Di masa sekarang, tipe ini masih nampak dalam jemaat di Indonesia. Keburukan tipe ini antara lain:

¹ Th. van den End, *Harta dalam Bejana*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 181-82.

² van den End, *Harta dalam Bejana*, 182.

- Pemimpin sering menganggap bawahannya sebagai manusia yang belum dewasa.
- Pemimpin bersikap terlalu melindungi.
- Pemimpin kurang memberikan tanggung jawab kepada anggotanya atau bawahannya.
- Pemimpin sering bersikap mahatahu.

4. *Non-Personal Leadership*

Tipe *Non-personal Leadership* adalah pemimpin yang secara tidak langsung mengadakan kontak dengan bawahannya, tetapi harus melalui jenjang hirarki (sub-ordinasi). Tipe ini memungkinkan adanya sentralistik leadership, sebab di sini tidak langsung mengadakan kontak dengan bawahannya, dan tipe ini menitik beratkan subordinasi. Di dalam tipe *Non-Personal leadership*, tiap-tiap anggota diberikan kesempatan untuk mengembangkan kecakapan dan diajar untuk berdiri sendiri serta bertanggung jawab. Dalam setiap pengambilan keputusan anggota dilibatkan. Kelemahan dari tipe ini adalah pekerjaan lambat, sebab segala persoalan harus melalui tingkatan-tingkatan hierarki.

VISI—MISI SEORANG PEMIMPIN

Pemimpin dipilih dan diutus oleh Allah untuk menjadi pemimpin yang memiliki maksud dan tujuan (visi) yang jelas, yakni mengayomi dan mensejahterakan masyarakat atau jemaat. Itu berarti pemimpin harus tahu dengan jelas apa visi dan misi Allah bagi umatnya.

Belajar dari Musa, maka pernyataan yang penting bagi seorang pemimpin Gereja ialah akan di bawah ke mana warga jemaat yang dipimpinnya. Arah dan tujuan (visi) harus jelas, agar visi (tujuan) yang ideal itu bisa terwujud, maka diperlukan sebuah tindakan misi (kegiatan-kegiatan/agenda kerja) yang konkrit demi sebuah perubahan ke arah pencapaian visi (*goal*) Allah. Perlu diingat bahwa visi dan misi seorang pemimpin Gereja harus bersifat kontekstual, kini, dan di sini (dunia) sesuai dengan pergumulan akan kebutuhan dan kepentingan kehidupan warga jemaat dalam kerajaan Allah.

Oleh karena itu seorang pemimpin Gereja, dalam menetapkan visi dan misinya harus mencerminkan visi dan misi Allah, yakni “membebaskan” dan “menyelamatkan” dalam rangka memelihara kehidupan manusia sebagai gambar dan rupa Allah, mempraktekan nilai-nilai kebaikan, keadilan dan kebenaran. Membebaskan menyelamatkan dari apa? Di sinilah tugas pemimpin Gereja untuk mengadakan penelitian sehingga mengetahui pergumulan warga jemaat, apa kebutuhan dan kepentingan warga jemaat. Mengetahui segala inti persoalan yang sifatnya menghambat, merintang, mengganggu, dan mengancam kehidupan manusia (warga jemaat) untuk hidup layak sebagai gambar dan rupa Allah. Ke sanalah “*Misio Dei*” yang membebaskan dan menyelamatkan, diberitakan. Itulah yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin Gereja Tuhan dalam masa kepemimpinannya.

Dalam melakukan tindakan misi tidaklah mungkin seorang pemimpin Gereja bertindak atau bekerja sendiri. Diperlukan kerja sama dengan orang lain. Sebab pada diri seorang pemimpin Gereja di samping ada kelebihan, ada juga kekurangan atau keterbatasan misalnya, kekurangan atau keterbatasan pengetahuan, pengalaman atau keterampilan. Maka penting bagi seorang pemimpin Gereja menyadari dan meyakini bahwa ia membutuhkan orang lain (Kej. 2:8; bdk. Kel. 18:13-17). Ini penting bagi seorang pemimpin Gereja mencari dan menemukan orang-orang yang tepat dalam mengisi kekurangan yang ada itu. Juga bukan peluang untuk bekerja sama dengan mengakui dan memanfaatkan kharisma-kharisma yang ada pada diri warga jemaat dalam kesejahteraan dan kesetaraan.

Pengakuan yang jujur dan rendah hati dari seorang pemimpin Gereja akan kekurangan atau keterbatasan dalam dirinya, baik itu dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun pengalaman, hendaknya tidak dimanfaatkan oleh orang lain, terutama warga jemaat untuk menjatuhkan, meremehkan atau mengolok-ngolok bahkan menolak pemimpin tersebut. Akan tetapi, harus mencontohi Allah dalam memperlakukan Musa berkaitan dengan kekurangan keterampilan berkomunikasi dengan menciptakan (memberi contoh) sebuah kerja sama

yang saling melengkapi, saling menolong, saling mengakui, saling mengasihi dengan menyediakan Harun yang terampil berkomunikasi bagi Musa.

PEMIMPIN KHARISMATIK DAN PEMIMPIN YANG DIBENTUK OLEH PENDIDIKAN

Pemimpin yang dipilih berdasarkan kelahiran, kharisma kepemimpinan tidak akan berkembang dengan baik tanpa pendidikan (pembentukan). Oleh karena itu, seorang yang memiliki kharisma kepemimpinan membutuhkan pendidikan agar ia dapat memiliki pengetahuan yang luas untuk menjadi pemimpin yang handal dan kredibel. Perpaduan antara kharisma dan pendidikan akan menjadikan seorang pemimpin yang ideal. Dengan kata lain, pemimpin yang ideal ialah pemimpin yang memiliki kharisma kepemimpinan dan didukung oleh pendidikan yang memadai dan wawasan serta pengalaman yang luas.

Pemimpin yang benar di hadapan Tuhan adalah pemimpin yang sesuai dengan kehendak-Nya — pola kepemimpinannya harus demokratis, bersifat kerakyatan, dan mengutamakan persaudaraan. Pemimpin memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk memberikan pendapat atau gagasan, dan juga pemimpin harus memberikan kepercayaan kepada anggota kelompoknya untuk mengambil dan bertindak serta berinisiatif secara bersama sebagai suatu tim.

Ada orang tertentu yang menjadi pemimpin karena memiliki kualitas secara alamiah, sementara orang-orang lainnya yang tidak memiliki kualitas tersebut dapat menjadi pemimpin besar melalui latihan. Di sini, pokok pentingnya adalah kalau sudah menjadi pemimpin yang besar, bisa menjadi berkat dan teladan bagi pemimpin yang lain dan bagi yang dipimpinnya. Allah memimpin dengan cara yang benar dan juga membawa seseorang atau umat-Nya kepada kebahagiaan yang kekal.

Itu berarti, pemimpin Kristen harus mengikuti dan meneladani pola kepemimpinan Allah yaitu kepemimpinan yang membawa anggotanya atau bawahannya menuju kepada

keberhasilan. Seorang pemimpin harus menguasai diri dan disiplin diri agar ia tahu apakah ia berjalan ke arah yang salah atau berjalan ke arah yang benar, dan juga pemimpin tidak boleh lari dari hal-hal yang tidak disukai, tetapi harus menghadapinya, mencari solusi, karena jika pemimpin lari dari apa yang dia tidak kuasai, berarti dia tidak bisa memimpin melainkan dipimpin. Prinsip kepemimpinan pada dasarnya bersifat mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama guna mencapai tujuan. Prinsip ini berlaku secara universal, berlaku bagi setiap orang atau siapa saja yang mempunyai kapasitas untuk memimpin atau menjadi pemimpin.

Pemimpin besar atau kecil, di pusat atau di daerah, identitas kegiatannya rumit atau sederhana, formal atau informal, bahkan pemimpin Kristen atau non-Kristen, sama sekali berbeda. Untuk dapat mengetahui orang lain diperlukan kuasa, baik kuasa karena jabatan, keahlian, paksaan, imbalan, maupun kualitas pribadi. Dalam menggunakan kekuasaan, seorang pemimpin yang otoriter, paternalitis, demokratis, partisipatif, ataupun permisif, melakukan pola kepemimpinannya sesuai dengan konteks yang dihadapinya atau sesuai dengan natur identitas jiwa dan dasar kepemimpinannya yang terkonteks dan terklasifikasi berdasar-kan persoalan dan ranah yang dihadapinya. Dari sini, kita dapat bertanya: apa perbedaan kepemimpinan sejati yang dikehendaki Tuhan dan kepemimpinan umum atau sekuler?

Dalam mengamati konteks kepemimpinan, Ted. W. Engstrom dan edwar R. Dyton menyatakan bahwa, "Hal paling mendasar yang membedakan kepemimpinan Kristen dan kepemimpinan umum adalah motivasinya. Kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang dimotivasi oleh kasih, ditujukan untuk pelayanan, dan dikendalikan oleh Kristus dan keteladanan-Nya."³ Pemimpin-pemimpin Kristen yang terbaik yaitu mencerminkan sepenuhnya sikap pengabdian yang tanpa pamri (tidak mementingkan diri sendiri), teguh hati,

³ Sudomo, *Hati Hamba yang Melayani* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2005), 56.

berani, tegas, berbelas kasih, dan mencerminkan tanda kepemimpinan-kepemimpinan yang besar.

Tuhan Yesus dengan jelas memberikan gambaran perbedaan antara kepemimpinan sejati yang dikehendaki oleh Tuhan dan kepemimpinan duniawi di dalam Matius 20:25-28 yang berbunyi: "Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata: 'Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.'" Kepemimpinan Kristen pada dasarnya sama dengan kepemimpinan sekuler yaitu memiliki faktor-faktor yang sama, yaitu mencapai kesepakatan bersama (pemimpin dan para bawahan) dalam situasi dan berfokus (fokus sosial budaya kerja) pada pola kepemimpinan di mana pola itu sendiri ditetapkan.

Kepemimpinan berurusan dengan dinamika sistem, mekanisme, atau mekanisasi sosial dan orientasi humanis dalam seluruh hakikat serta aspek kepemimpinan.⁴ Faktor ini sangat menekankan unsur manusia dan orientasi kemanusiaan dalam lingkup di mana kepemimpinan itu dijalankan, dan di mana yang menentukan segala sesuatu itu dalam kepemimpinan. Kepemimpinan berhubungan erat juga dengan orientasi dan riset empiris. Di sini kepemimpinan dilihat sebagai suatu ilmu dengan objek penelitian yang dapat diteliti karena adanya sampel yang dapat dievaluasi yang didasarkan variatis, dan dapat dioverservi dan dapat diukur.⁵

Menyoroti kepemimpinan dari paradigma Alkitab, maka kepemimpinan Kristen dapat didefinisikan sebagai berikut:

⁴ Y. Tomatala, *Kepemimpinan Kristen*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002), 7.

⁵ Y. Tomatala, *Mencari Format Kepemimpinan Gereja yang Kontekstual di Indonesia* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002), 12.

“kepemimpinan Kristen adalah suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen (yang menyangkut faktor waktu, tempat, dan situasi khusus) yang di dalamnya oleh tuntunan Allah, Ia memanggil bagi diri-Nya seorang pemimpin dengan kapasitas penuh untuk pemimpin umat-Nya (yang mengelompokkan diri dalam situasi atau organisasi), guna mencapai tujuan Allah yang membawa keuntungan bagi pemimpin, bawahan, dan lingkungan hidup serta melalui umat-Nya, untuk kekayaan kerajaan-Nya.”⁶ Maksudnya adalah program yang dirancang pemimpin (dan pengikutnya—jika memungkinkan) dapat berjalan dengan baik, dan proses kepemimpinannya tidak merugikan, tetapi menguntungkan baik pemimpin maupun bawahan.

Kepemimpinan Kristen didasarkan pada premis utama, yaitu bahwa Allah yang oleh kehendak-Nya yang berdaulat, telah menetapkan serta memilih setiap pemimpin Kristen untuk melakukan pelayanan dalam konteks kepemimpinan. Premis ini ditegaskan oleh J. Robert Clinton. Menurut Clinton, “pemimpin Kristen adalah seorang yang telah dipanggil Allah sebagai pemimpin yang ditandai oleh kapasitas memimpin, tanggung jawab, dan pemberian Allah untuk memimpin (mempengaruhi atau mengerakkan) suatu kelompok umat Allah dalam Gereja dan mencapai tujuannya.”⁷ Dalam konteks ini, yang diprioritaskan di sini adalah kehendak Allah yang harus dilakukan, bukan kehendak pemimpin, dan harus bertanggung jawab, serta harus bertumbuh.⁸

Salah satu kunci pertumbuhan seorang pemimpin yang efektif adalah mendalami dan menjalankan prinsip-prinsip Alkitab yang adalah firman Allah yang berkuasa (bdk. Kis. 20:30). Akan tetapi bertumbuh dengan firman Allah, seorang pemimpin harus meluangkan waktunya untuk [bersekutu dengan] Tuhan, sebagaimana yang diungkapkan Salomo, “memperoleh hikmat sungguh jauh melebihi emas, dan men-

⁶ Tomatala, *Mencari Format Kepemimpinan Gereja yang Kontekstual di Indonesia*, 9.

⁷ Tomatala, *Mencari Format Kepemimpinan Gereja yang Kontekstual di Indonesia*, 16.

⁸ Leory Eims, *12 Ciri Kepemimpinan yang Efektif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 25.

dapat pengertian jauh lebih berharga daripada mendapat perak.” Hikmat sangat dibutuhkan oleh seorang pemimpin agar pemikiran pemimpin sama dengan apa yang Allah pikirkan Allah. Di sini, poin pentingnya adalah bahwa Allah bertanggung jawab atas segala sesuatu yang Ia telah merencanakan dan kehendaki terjadi dalam kehidupan pemimpin yang dipilih-Nya, dan seorang pemimpin harus bertanggung jawab dan bertumbuh dalam imannya kepada Allah serta menerapkannya dalam pola kepemimpinannya di Gereja dan atau organisasi Kristen lainnya yang dipercayakan Allah kepadanya untuk dijalankan secara kredibel.

Kalau pemimpin bertanggung jawab dan bertumbuh di dalam Tuhan pasti pemimpin tersebut akan berhasil di dalam kepemimpinannya. Seperti yang dikatakan F. E. Fieldler bahwa, kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas kelompok dalam rangka perumusan pencapaian tujuan.⁹ Pernyataan ini didukung oleh Blancard yang berpendapat bahwa, “kepemimpinan adalah satu proses dalam mempengaruhi kegiatan-kegiatan seseorang atau kelompok dalam usahanya mencapai tujuan di dalam situasi tertentu.”¹⁰

Jadi di dalam memimpin, tidak terlepas juga dari sikap hamba (tidak sombong, lihat. Mzm. 101:5). Artinya, hanya untuk melayani bukan untuk dilayani (Mat. 20:28). Ada cukup banyak pemimpin yang tidak mau direndahkan tetapi ingin ditinggikan.¹¹ Konsep pemimpin yang melihat dirinya lebih tinggi dari pada bawahannya, memang benar, tetapi perlu dimengerti secara baik, bahwa status yang tinggi berarti sewenang-wenang untuk mengatur bawahan dan mengambil keputusan perlu ada kesepakatan.

⁹ Watjsumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987), 21.

¹⁰ Watjsumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, 25.

¹¹ Joyce Meyer, *Pemimpin yang Sedang Dibentuk*, (Jakarta: Immanuel, 2005), 87.

PENUTUP

Seorang pemimpin yang benar dan yang akan berhasil di dalam memimpin adalah pemimpin yang mengabdikan dirinya kepada orang yang dipimpinnya dan menjadi berkat serta panutan bagi banyak orang. Yesus Kristus yang adalah Tuhan dan Pencipta alam semesta, Ia juga sebagai pemimpin dunia.

Dalam memimpin Ia menyerahkan nyawa-Nya kepada banyak orang. Dari sini, teladan kepemimpinan Yesus patut dipahami secara baik dan dapat diterapkan ke dalam pola kepemimpinan Kristen di Gereja atau di lembaga-lembaga Kristen lainnya sesuai dengan kadar yang diberikan Tuhan kepada setiap kita yang dipimpinnya. Ciri khas pemimpin yang benar dan sejati adalah pemimpin yang memahami visi (tujuan) sebuah lembaga atau Gereja dan bersama-sama dengan orang yang dipimpinnya bekerja keras, bergandengan tangan dalam mewujudkan visi itu, sehingga kebahagiaan dapat dirasakan bersama, di dalam terang firman Allah.

Soli Deo Gloria.

Bibliografi

- Joyce Meyer, *Pemimpin yang Sedang Dibentuk*, (Jakarta: Immanuel, 2005).
- Leory Eims, *12 Ciri Kepemimpinan yang Efektif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003).
- Sudomo, *Hati Hamba yang Melayani* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2005).
- Th. van den End, *Harta dalam Bejana*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).
- Watjsumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987).
- Y. Tomatala, *Kepemimpinan Kristen*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002).
- Y. Tomatala, *Mencari Format Kepemimpinan Gereja yang Kontekstual di Indonesia* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002).